

Peradaban Islam Era Nabi Muhammad S.A.W.

Islamic Civilization In The Era Of Prophet Muhammad S.A.W.

I Wayan Nain Febri¹⁾*, Muhammad Muttaqien²⁾

1) Jurusan Televisi Dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

2) Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 18 Januari 2023; Direview: 22 Januari 2023; Disetujui: 19 Februari 2023;

*Corresponding Email: nainfebri@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pemikiran dan peradaban Islam di era Nabi Muhammad S.A.W serta mengetahui fungsi dan posisi strategis Masjid, Baitul Mal, dan Fathul Makkah. Masalah difokuskan pada bagaimana pemikiran dan peradaban Islam pada era Nabi Muhammad S.A.W serta perkembangan fungsi dan posisi strategis Masjid, Baitul Mal, dan Fathul Makkah. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari berbagai ahli yang ditemukan dalam buku-buku maupun jurnal yang berkaitan dengan topik. Data-data dikumpulkan melalui kepustakaan dan dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa pemikiran dan peradaban Islam pada periode klasik telah menggambarkan dinamika masyarakat muslim dalam upaya menyebarkan risalah Islam sebagai pandangan hidup baru di seluruh jazirah Arab. Pada peradaban Arab Pra-Islam atau dikenal pula dengan Era Jahiliyah (kebodohan) akibat dari tidak adanya pengetahuannya tentang agama, tata cara bermasyarakat, perpolitikan dan juga pengetahuannya mengenai Esanya Allah Swt. Adapun perkembangan peradaban Islam di era Nabi Muhammad seperti melalui masjid, Baitul mal dan pada saat peristiwa fathu Makkah. Masjid ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa-masa awal, sehingga menyelenggarakan kajian-kajian dalam bentuk diskusi, ceramah, dan model pembelajaran yang masing-masing memiliki bentuk atau format tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat muslim pada masa itu. Seiring waktu, Nabi Muhammad SAW juga mulai merintis pembangunan Baitul Mal yang berfungsi sebagai suatu muassasah (lembaga), yang menangani pengeluaran dan pendapatan negara, serta berfungsi sebagai tempat penyimpanan harta kaum Muslimin. Adapun peristiwa Fathu Makkah yang mengingatkan umat Islam dan semua orang di manapun berada bahwa nilai-nilai kemanusiaan harus selalu didahulukan, seburuk apapun keadaan.

Kata Kunci: Peradaban Islam; Era Nabi Muhammad S.A.W; Muslim.

Abstract

This article seeks to discuss Islamic ideas and civilisation during the time of the Prophet Muhammad S.A.W., as well as the function and strategic importance of the Mosque, Baitul Mal, and Fathul Makkah. The problem focuses on the development of Islamic thinking and civilisation during the time of the Prophet Muhammad SAW, as well as the role and strategic position of the Mosque, Baitul Mal, and Fathul Makkah. In order to approach this problem, theoretical references from a variety of subject-relevant specialists located in books and journals are used. Literature is used to collect and interpret qualitative data. This study indicates that Islamic thinking and civilization in the classical period attempted to spread Islamic treatises as a new way of life over the Arabian Peninsula by describing the dynamics of Muslim society. In the Pre-Islamic Arab culture, also known as the Jahiliyah Era (ignorance), there was a lack of religious, social, and political understanding, as well as awareness of Allah SWT. As for the growth of Islamic civilisation in the time of the Prophet Muhammad, such as through mosques, Baitul mal, and at the time of the fathu Makkah event, examples include mosques, Baitul mal, and the fathu Makkah event. In its early days, this mosque served as an Islamic educational institution, therefore it arranged studies in the form of talks, lectures, and learning models, each of which had its own form or format according to the level of Muslim community development at the time. Prophet Muhammad SAW also initiated the construction of Baitul Mal, which served as a muassasah (institution), managed governmental expenditures and income, and served as a repository for Muslim assets. As for the Fathu Makkah incident serves as a reminder to Muslims and everyone else that human values must always take precedence, regardless of the circumstances.

Keywords: Islamic civilization; Era of the Prophet Muhammad S.A.W; Muslim.

How to Cite: Febri, I.W.N & Muttaqien, M. (2023). Peradaban Islam Era Nabi Muhammad S.A.W. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (3): 2417-2428

PENDAHULUAN

Menurut definisi etimologisnya, Islam berarti "penyerahan diri" pada kebenaran tertinggi. Islam berkembang dari awal sebagai output dari proses dialektis yang melibatkan menerima dari dan memberi kepada konsep dan peradaban manusia lainnya. Sebagai hasil dari pengadopsian, pelestarian, dan pengembangan Islam terhadap banyak aspek budaya Arab, ilmu-ilmu agama yang muncul dalam peradaban Arab dan menyebar di luarnya kini lebih mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas.

Peradaban dalam sistem masyarakat muslim secara umum diyakini telah berkembang pada periode klasik sejarah Islam. Dalam hal ini, tingkat kemajuan peradaban mengacu pada seberapa cepat mereka yang menganut Islam memperbaiki masyarakatnya dengan melembagakan berbagai bentuk hukum dan ketertiban sosial. Pemeluk Islam pada suatu wilayah dan waktu tertentu memiliki kesamaan keyakinan, pandangan, dan perilaku sosial yang didasarkan pada ajaran sebagai pemahaman, kepentingan, dan tujuan politik (Kuntowijoyo, 1997).

Mengingat Nabi Muhammad SAW lahir pada tahun 571 M, banyak ahli sejarah yang meyakini bahwa peradaban Islam dimulai pada abad ketujuh Masehi. Nabi Muhammad SAW memulai misinya pada tahun 610 M, dan menurut perkiraan yang paling akurat, dia kembali kepada sang Pencipta pada tahun 632 M., membawa revolusi Islam sepenuhnya di semenanjung Arab. Setelah kematian Nabi Muhammad, peradaban Islam terus berkembang di bawah penerusnya, dan dinasti Umayyah dan Abbasiyah mempertahankan panji dunia Islam. Peradaban dan budaya, agama, seni, dan ilmu pengetahuan mereka, serta supremasi mereka, terus mendominasi mayoritas peradaban dunia. Tidak diragukan lagi bahwa masyarakat yang begitu unik dan luar biasa ada di Bumi. Memang, banyak umat Islam saat ini cenderung berbicara tentang zaman keemasan peradaban Islam dan keagungannya tanpa memperhatikan penyebab kemegahannya di abad pertama dan kemundurannya di abad kedua.

Muslim dan sejarawan dari semua ideologi setuju bahwa ada periode dalam sejarah peradaban Islam yang akrab disebut sebagai Zaman Keemasan Islam. Meskipun para sejarawan tidak setuju pada tanggal yang tepat yang membentuk zaman keemasan Islam, secara umum diterima bahwa itu dimulai baik setelah munculnya kerajaan Islam pada awal abad ketujuh atau tak lama setelah kelahiran Nabi Muhammad S.A.W dan berlangsung sampai antara abad ketiga belas dan kelima belas. Tidak diragukan lagi, peradaban Islam memberikan kontribusi yang signifikan bagi peradaban manusia. Itu adalah masyarakat homogen yang menyambut semua orang, terlepas dari perbedaan etnis atau ras mereka, dan itu ditandai dengan unitarianisme (Al-tauhid) dan universalitas (Al-'Alamiyyah) (Ashimi, 2016). Peradaban seperti itu mampu mengalami masa indah di abad pertama Islam karena landasannya yang kuat.

Demikian, telah terjadi zaman keemasan dan zaman kegelapan dalam evolusi pemikiran ekonomi Islam. Ketika tantangan dan peluang baru muncul, teori ekonomi Islam juga harus berkembang. Akan tetapi, para cendekiawan dan pebisnis Islam tetap mendasarkan tindakan mereka pada Al-Qur'an dan As Sunnah. Beberapa aliran pemikiran ekonomi dapat dipahami dengan melihat bagaimana dan dari mana mereka muncul. Dengan demikian, tantangan teori ekonomi Islam dapat dipahami melalui penyelidikan atas dasar dan analisis strukturnya selama perkembangannya.

Pada masa khulafa'al rashidah, filsafat ekonomi Islam masih semata-mata dan langsung berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pada masa Abu Bakar Ash Shidiq, Baitul Mall terbentuk. Selain itu, pengenalan zakat sebagai penerimaan negara dan pelaksanaan kebijakan pertumbuhan negara-negara pendudukan. Asas yang mengatur pembagian harta baitul mal adalah asas pemerataan (Nada, 2022).

Selain itu, juga terdapat masjid yang memiliki peran yang sangat penting dimasa itu seperti pertama dan terutama, sebagai tempat ibadah (penanaman iman dan taqwa), selanjutnya sebagai organisasi sosial, sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia, dan terakhir sebagai bagian vital dari ekonomi lokal. Sebagian besar operasional masjid dapat diamati jika diawasi secara ketat dan menyeluruh. Menurut Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Masjid Nabawi di Madinah, yang didirikan oleh Nabi Muhammad, memiliki tidak kurang dari sepuluh



tujuan berbeda sepanjang sejarahnya. Tempat tersebut dapat berfungsi sebagai tempat ibadah (sholat dan zikir), tempat musyawarah dan membentuk komunikasi, tempat kompensasi ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sosial, tempat latihan militer dan penyiapan peralatan, tempat untuk mengobati korban perang, tempat merundingkan perdamaian, tempat mendengarkan perselisihan, tempat menyambut tamu, tempat memikat tawanan perang, tempat memberikan penerangan agama, dan tempat bertahan dari serangan musuh (Sumalyo, 2000).

Dengan demikian, asal-usul dan pertumbuhan budaya Islam dapat ditelusuri kembali dalam masa klasik ini. Dalam kajian ini, akan dibahas mengenai pemikiran dan pandangan Islam di era Nabi Muhammad SAW serta kekuatan masyarakat yang berperan selama periode klasik ini dalam menegakkan pesan Islam di semenanjung Arab. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atas bagaimana pemikiran dan peradaban Islam di era Nabi Muhammad S.A.W serta mengetahui fungsi dan posisi strategis Masjid, fungsi dan posisi strategis Baitul Mal, dan Fathul Makkah (630).

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan penelitian ini menggunakan Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari perannya (Arikunto, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pandangan berbagai ahli yang ditemukan dalam buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan topik, khususnya mengenai peradaban Islam pada masa Nabi Muhammaad SAW. Data yang telah terkumpul akan diolah dan pengolahan data dilakukan dengan triangulasi, reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran dan Peradaban Islam

Periode klasik mendahului perkembangan budaya Islam. Peradaban Islam didirikan dengan menjadikan Islam sebagai landasannya. Pada periode klasik ini, akan digambarkan dinamika masyarakat muslim dalam upaya menyebarkan risalah Islam sebagai pandangan hidup baru di seluruh jazirah Arab. Pertumbuhan risalah Islam dan umat Islam sepanjang periode Nabi dan Khilafah Rasyidah termasuk dalam era klasik.

A. Peradaban Arab Pra-Islam

Sebelum Muhammad menawarkan dan memperjuangkan Islam sebagai dasar peradaban baru, bangsa Arab dan bangsa tetangga sudah maju peradabannya. Agama, politik, ekonomi, dan seni budaya, di antara aspek-aspek lain dari budaya Arab pra-Islam, akan terungkap secara berurutan.

Agama sebelum Islam, yakni sebelum Muhammad memperkenalkan Islam ke dunia Arab, paganisme, Kristen, Yudaisme, dan Zoroastrianisme sudah lazim. Menurut Madjid (2007), "masyarakat Arab telah mengenal tauhid sejak Ibrahim al-Alaihis Salam". Ketika Islam dibawa ke masyarakat Arab, jejak-jejak iman Ibrahim tetap ada seperti penyebutan Allah sebagai Tuhan mereka. Peninggalan fisik dari sisa-sisa Ibrahim dan Ismail yang masih ada hingga sekarang adalah Ka'bah atau Baitullah di jantung kota Mekkah. Nama Allah masih dilantunkan selama ritual keagamaan dilakukan di sekitar tempat tinggal-Nya.

Sebelum munculnya Islam, bangsa Arab tetap mengakui Allah sebagai tuhan mereka, meskipun perubahan-perubahan di masa depan mengarah pada pengingkaran terhadap premis monoteistik. Pada umumnya mereka menganggap idola mereka sebagai sesuatu yang sangat penting dalam hidup mereka. Karena itu, mereka sering disebut sebagai penyembah berhala atau paganisme. Setelah meninggalkan Mekah, orang Arab awal dengan cepat beralih ke penyembahan berhala. Mereka selalu memiliki batu dari daerah Ka'bah. Dimanapun mereka berada, mereka menguduskan sebuah batu dan memujanya sebagai dewa. Seiring berjalannya waktu, sebuah patung batu didirikan untuk tujuan keagamaan, dan orang-orang mulai berkumpul di sekitarnya (thawaf). Setelah mengumpulkan 360 patung, mereka dibawa ke Ka'bah dan disusun melingkar.



Selain itu, monumen-monumen masih bisa ditemukan di jalan-jalan Makkah. Dari segi patung, beberapa yang paling terkenal antara lain:

1. Manah atau Manata di dekat Yasrib atau Madinah.
2. Al-Latta di Tail (menurut catatan sejarah ini adalah patung yang tertua).
3. Al-Uzza di Hijaz
4. Hubal atau patung terbesar yang terbuat dari batu akik yang berbentuk manusia dan diletakkan di dalam Kakbah.

Mereka melihat pemujaan mereka terhadap dewa-dewi ini bukan sebagai pengganti penghormatan kepada Tuhan, tetapi sebagai jembatan antara keduanya. Menurut Alquran, arti dari ungkapan ini adalah sebagai berikut: "Kami tidak menyembah mereka, tetapi hanya agar mereka sedekat mungkin dengan Tuhan." (QS Az-Zumar: 3). Umat Islam menyebut masa ini sebagai Abad Kegelapan atau Masa Jahiliah karena kurangnya pengetahuan selama ini dalam masalah agama tetapi tidak dalam bidang lain seperti ekonomi, perdagangan, atau sastra. Mereka menganut agama mereka sendiri dan mengadakan festival keagamaan karena ini. Akibatnya, ada beberapa rutinitas yang akhirnya bertentangan dengan sifat Tuhan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa orang-orang Arab pra-Islam terlibat dalam praktik-praktik seperti perbudakan wanita dan pembunuhan gadis-gadis muda (Hidayat, 1999).

Beberapa orang Arab tidak menyetujui penyembahan berhala karena pengaruh yang berkelanjutan dari prinsip-prinsip iman Ibrahim dalam budaya mereka. Warsaqah bin Naufal, Usman bin Huwairis, dan orang skeptis Abdullah ibn Jahsy adalah kelompoknya (ketika Islam datang dia memeluknya tetapi kemudian dia memeluk agama Kristen). Ketika Zaid bin Umar menganggap agama Kristen tidak menarik dan penyembahan berhala menjijikkan, dia mulai menciptakan keyakinannya sendiri berdasarkan praktik-praktik pagan yang dijauhi seperti memakan daging manusia dan meminum darah. Begitu pula Umayyah bin Abi as-Salt dan Quss bin As'idah al-Iyadi.

Sementara orang Kristen merupakan mayoritas penduduk di Yaman, Najran, dan Syam (sekarang Suriah, Palestina, dan Lebanon), populasi imigran Yahudi yang cukup besar tinggal di Yaman dan Yathrib (Madinah). Orang Persia juga orang Yahudi yang taat.

Soal kesucian Maryam, umat Kristiani saling berkonflik. Apakah dia lebih penting dari putranya, Isa al Masih, atau apakah ibunya lebih penting dari putranya? Mereka terbagi menjadi banyak sekte. Orang-orang Yahudi tidak ikut campur dalam perselisihan ini. Bahkan, mereka tidak menyukai orang-orang Kristen karena mereka telah mengusir orang-orang Yahudi dari Palestina. Namun, interaksi antara Yahudi dan Arab penyembah berhala ditandai dengan keramahan. Orang-orang Arab tidak ingin mengadopsi agama para pihak yang berselisih karena mereka sudah muak dengan paganisme.

Dalam struktur politik, orang-orang Arab di Makkah, yang dipimpin oleh suku Quraisy, mengembangkan pemerintahan oligarki yang mengkhususkan diri dalam mendelegasikan wewenang kepada para ahli di bidang tertentu. Suku yang berbeda bertanggung jawab atas hal-hal seperti agama, pertahanan, dan pembangunan ekonomi (T. Abdullah, 1999).

Dalam hal ekonomi, orang Arab telah mengalami perkembangan yang signifikan di bidang perdagangan dan seni. Kota Makkah berfungsi sebagai pusat perdagangan yang membentang dari utara (Sham), selatan (Yaman), timur (Persia), dan barat (Amerika) (Mesir dan Abyssinia). Selama abad keenam, Hasyim, kakek buyut Muhammad dan anggota suku Quraisy terkemuka, memiliki visi untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh kelompok etnis lain dalam perdagangan di Makkah. Maka dari itu, Mekah menjadi pusat dunia berdagang. Al-Qur'an menjelaskan rute perdagangan mereka: "Tuhan telah membiasakan suku Quraisy untuk bepergian di musim dingin dan musim panas. Oleh karena itu, mereka harus menyembah Tuhan Ka'bah, yang memberi mereka makan pada saat lapar dan melindungi mereka dari bahaya." (QS Quraisy, 106:1-4).

Dalam budaya dan seni, tidak mungkin melebih-lebihkan nilai sastra bagi orang Arab. Kontes puisi diadakan setiap tahun di pameran seni Ukaz, Majannah, dan Zu Majaz, dan yang satu ini tidak terkecuali. Penyair yang telah mendapatkan rasa hormat dari orang-orang mereka dihormati dengan hadiah sebuah al-mu'allaq al-sab'ah, sebuah puisi yang ditampilkan di Ka'bah. Bangsa Arab

adalah bangsa dengan kemampuan menghafal yang luar biasa, terutama dalam hal menghafal puisi, menurut catatan sejarah.

B. Islam pada Zaman Nabi Muhammad SAW

Cahaya baru, Islam sebagaimana disampaikan Muhammad saw, bersinar di tengah kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan yang menyimpang dari prinsip tauhid yang diajarkan Ibrahim alaihissalam sebelumnya. Nabi dipanggil menjadi Nabi dan Rasul ketika dia berusia tiga puluh tahun. Ayat pertama Al Quran yang ditemukan dalam Surat Al Alaq diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan/6 Agustus 611M (Khoiro, 2014).

Muhammad memutuskan untuk melakukan banyak introspeksi setelah mengamati bahwa kaumnya semakin jauh dari kebenaran. Pemuda yang dijuluki Al Amien (orang terpercaya) pada masanya ini mencari jawaban tentang kondisi dan takdir umat manusia. Merenungi apa yang terjadi pada kaumnya, ia merasa “dada sesak dan punggung berat” (QS Asy Syarh, 94:1-3).

Pemuda yang banyak merenung ini akhirnya diamanahi oleh Allah SWT dengan tanggung jawab menjadi seorang Nabi dan Rasul Allah. Penunjukannya sebagai nabi ditandai dengan wahyu Ilahi kepadanya di Gua Hira tepat pada usia 40 tahun. Surah Al-Alaq, termasuk lima ayat, adalah wahyu pertama yang diterimanya. “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah. Siapa yang mengajar dengan pena. Yang mengajari manusia apa yang tidak mereka ketahui.”

Dengan wahyu pertama ini, Muhammad, saw, diangkat ke posisi nabi Allah. Dia saat ini tidak diperintahkan untuk memanggil para pengikutnya. Istrinya Khadijah, keponakannya Ali bin Abi Thalib, dan mantan budaknya Zaid bin Haritsah, yang masih tinggal di rumahnya, adalah orang pertama yang mengakui kenabiannya dan mengungkapkan keinginan untuk mengikutinya. Dengan demikian, keluarga Muhammad sendiri menjadi pendukungnya yang paling awal.

Wahyu kedua muncul ketika Muhammad menyadari bahwa dia menutup wajahnya dengan kain akibat gemetar setelah mendengar suara gemerincing keras yang belum pernah terdengar sebelumnya. Ketika dia menerima wahyu Surat al-Muddatsttir, dia berkata, “Hai kamu yang tertutup! Bangunlah dan keluarkan peringatan. Dan bertasbihlah kepada Tuhanmu. Bersihkan pakaianmu. Dan jauhi dosa. Jangan memberi, karena kamu ingin menerima lebih banyak, dan demi Tuhanmu, jadilah pemberani.”

Sejak saat itu, Muhammad diangkat menjadi Rasul. Berbeda dengan Nabi yang tidak wajib menyeru manusia kembali kepada Allah, Rasulullah wajib menyeru orang yang tinggal di sekitarnya. Muhammad ditugaskan untuk menyeru umat manusia kepada kebenaran dan menyelesaikan wacana yang telah ditentukan. Keseluruhan hidup Muhammad setelah pencalonannya sebagai Rasul dicurahkan untuk pencapaian tugas yang monumental ini.

Selanjutnya, kami akan mengkategorikan upaya Nabi untuk menyebarkan Islam ke dalam dua periode waktu yang berbeda, yaitu Mekkah dan Madinah.

C. Peradaban Islam Era Nabi Muhammad di Mekah

Rasulullah merenungkan dengan seksama bagaimana cara agar umatnya yang bandel dan masih menyembah berhala itu masuk Islam. Muhammad mengundang anggota suku Quraisy untuk masuk Islam tidak lama setelah mengundang anggota keluarganya. Seorang sahabat dekatnya, Abu Bakar bin Abi Quhafah, yang dikenalnya sebagai orang yang amanah dan tulus, memintanya untuk segera masuk Islam. Orang yang benar-benar beriman kepada Muhammad, Abu Bakar, segera memeluk Islam. Sejumlah sahabat terdekat Muhammad, antara lain Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam, dan Ubaiah bin Jarrah, termasuk di antara mereka yang pertama kali mengenal Islam dari Abu Bakar. Sepanjang periode waktu awal ini, mereka merahasiakan keagamaan mereka dan terus masuk Islam (Hassan, 1989).

Setelah berdakwah selama tiga tahun secara sembunyi-sembunyi, Allah memerintahkan Nabi untuk melakukan dakwah secara terbuka. Inilah yang difirmankan Allah swt dalam QS As-Syuara, ayat 26-214. “Dan berilah peringatan kepada kerabat terdekatmu”. Berdasarkan kitab suci ini, Muhammad meminta kerabatnya untuk masuk Islam, khususnya Hasyim Bani. Namun, mereka tidak peduli. Bahkan pamannya, Abu Lahab, mengejeknya hingga turun ayat QS Al-Lahab, 111: 1-



5, “Bunuhlah kedua tangan Abu Lahab, maka ia akan binasa.” Barang dan pendapatannya tidak memiliki tujuan baginya. Dia akhirnya akan memasuki api yang mengamuk. Begitu pula istrinya yang membawa kayu bakar. Lehernya dikelilingi tali dan sabut.”

Menurut QS Al-Hijr 15:94, setelah mengajak keluarganya, Muhammad mengumpulkan anggota sukunya, kaum Quraisy, untuk mempersatukan Tuhan dan menegaskan bahwa Dia tidak bersekutu. Beberapa dari mereka menyatakan akan masuk Islam, tetapi mayoritas menentangnya.

Kaum Quraisy mengkhawatirkan penyebaran doktrin Islam karena perkembangannya yang cepat. Mereka menggunakan sejumlah strategi dalam upaya untuk menghentikan penyebaran Islam, termasuk memutuskan hubungan antara Muslim dan suku Quraisy dan menundukkan orang-orang yang rentan dengan bentuk hukuman yang kejam (sehingga beberapa dibunuh sehingga Nabi memerintahkan mereka untuk bermigrasi ke Abyssinia).

Mereka tidak berani menyakiti Nabi karena dia berada di bawah perlindungan pamannya, Abu Thalib, seorang pemimpin Quraisy yang sangat dihormati. Dalam sejarah Islam, diamati bahwa Abu Thalib memainkan peran yang sangat aneh, dimana dia memperjuangkan Islam dan Muhammad tetapi tidak mempraktekkan apa yang dia bela.

Kaum Quraisy memboikot umat Islam dengan membubuhkan piagam di Ka'bah agar mereka tidak berurusan dengan umat Islam (A. Abdullah, 2019). Kaum Muslimin, yang dipimpin oleh Muhammad, mundur ke jalur pegunungan yang mengelilingi Mekah. Mereka mengalami kesulitan yang parah karena kekurangan makanan. Setelah piagam tersebut dilahap rayap selama tiga tahun, tidak ada satupun kaum muslimin yang melaporkan kepergiannya dari Islam. Pada akhirnya, piagam dibatalkan.

Nabi kemudian dihadapkan pada tantangan berat, termasuk kematian pembela utamanya Abu Thalib dan istrinya, yang berperang dengan Khadijah dengan pengabdian yang tak tergoyahkan hanya tiga hari kemudian. Tahun itu dikenal sebagai 'amul khuzni, atau tahun dukacita (Ash-Shalabi, 2012).

Melihat Nabi tidak memiliki penjaga yang dihormati, orang-orang Quraisy lebih keras lagi dalam mengganggu Rasuk. Nabi akhirnya memutuskan untuk menyebarkan agama ke luar Mekkah, khususnya ke Taif dan suku Saqif. Namun, dia ditolak, bahkan mereka menyerang Nabi Allah dengan batu.

Ketika Nabi ditahan karena menyebarkan keyakinan ini, Allah memberikan jalan baginya untuk beribadah langsung dengan-Nya dengan membawanya dari Masjidil Haram ke Masjid Aqsa dan kemudian ke Sidratul Muntaha. Peristiwa yang dikenal dengan Isra' Mi'raj ini terjadi pada malam tanggal 27 Rajab, tahun kesepuluh dari kehidupan Nabi. Dalam Isra, umat Islam berjalan horizontal/mendatar dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa. Sedangkan Mi'raj, melibatkan perjalanan vertikal atau naik langsung melalui dunia gaib (tujuh tingkat surga) ke hadapan Allah SWT. Ayat yang paling terkenal tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW adalah ayat pertama surat al-Isra (17). Firman Allah SWT sudah diterjemahkan “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Majidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagai dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Israa:1). Melalui peristiwa Isra' Mi'raj ini, Muhammad mampu membedakan siapa di antara kaumnya yang beriman teguh kepada Allah SWT dan siapa yang masih memiliki perasaan dan pikiran yang tidak pasti. Dalam keadaan ini, Abu Bakar Ash-Shidiq memproklamasikan keimanannya yang teguh pada peristiwa Isra' Mi'raj.

Allah memerintahkan Nabi untuk pindah ke Madinah karena populasi Mekkah tidak banyak berubah. Pada masa Nabi, hijrah ini didokumentasikan sebagai salah satu bab terpenting dalam sejarah Islam. Di Madinah, Nabi mendirikan komunitas yang sama sekali baru, masyarakat sipil atau masyarakat sipil yang kuat.

Selama masa Nabi di Mekkah, khutbah-khutbahnya membahas perkembangan dasar-dasar keimanan. Berbeda dengan waktunya di Madinah, ini berbeda. Di kota metropolitan Islam yang baru ini, Muhammad melembagakan syariah Islam dan pembangunan ekonomi sebagai landasan masyarakat dan pemerintahan.

D. Peradaban Islam Era Nabi Muhammas di Madinah

Nabi Muhammad tidak berhasil mendirikan fondasi Islam di Mekkah. Dengan pindah ke Medina, Muhammad mulai membangun landasan sosial budaya Islam. Adapun peradaban Islam yang sudah mulai mengakar antara lain: membangun masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah dan berkumpul dengan sesama. Awalnya, masjid dapat digunakan untuk menyelesaikan perselisihan, melakukan perdagangan, dll (Kurniawan, 2014). Untuk mempertahankan kekhidmatan ibadah, masjid dan pasar dipisahkan di masa mendatang. Masjid memiliki peran penting dalam menyatukan individu dari beragam budaya. Nabi tidak memaksa umatnya untuk ikut membangun masjid yang beliau bangun sendiri secara lugas. Nabi sendiri berpartisipasi dalam pembangunan bersama umat Islam. Dinding masjid Nabawi terbuat dari batu bata dan tanah, dan atapnya sebagian tertutup daun kuma sedangkan bagian sisanya dibiarkan terbuka. Di bagian lain, itu diberikan kepada orang miskin tunawisma, yang menempati sisi beratap (suffah) dan karena itu dikenal sebagai ahl al-suffah. Satu-satunya sumber penerangan adalah api jerami yang dinyalakan saat shalat Isak dimulai. Ini berlangsung hampir sembilan tahun. Kemudian, mereka mendapat penerangan dari lampu-lampu yang ditempelkan pada pohon kurma yang menopang atap masjid. Rumah Nabi Muhammad SAW yang letaknya bersebelahan dengan masjid ini tidak lebih mewah dari masjidnya, melainkan lebih terpencil.

Yang kedua adalah solidaritas saudara-saudara Muslim, baik di dalam komunitas imigran maupun antara komunitas imigran dan kaum ansar. Sejumlah besar orang dari Mekah pindah ke Madinah. Kaum Ansar adalah penduduk Madinah yang membantu Nabi dan para muhajirin. Muhajirin tiba di rumah barunya dalam keadaan sangat sulit karena tidak mampu membawa harta bendanya dari Mekkah. Nabi mengadopsi Ali bin Abu Thalib ke dalam keluarganya dan memperlakukannya sebagai saudara. Pamannya Hamzah adalah Zaid bin Haritha, mantan hamba Nabi yang masuk Islam pada awal wahyu Muhammad, dan Hamzah menjadi seorang Muslim bersama dengan Muhammad. Muaz bin Jabal terkait dengan Ja'far bin Abu Thalib, dan Kharijah bin Zuhair terkait dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ada kaitan antara Umar bin Khattab dengan 'Itban bin Malik al-Khazraji.

Demikian pula, Nabi menjalin persaudaraan antara muhajirin dan anshar. Dengan ini, solidaritas Islam diperkuat. Mereka menjaga satu sama lain, dan anggota dari iman yang sama sering mewarisi dari saudara mereka. Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abu Thalib termasuk di antara pendatang baru yang memasuki perdagangan. Abdurrahman Auf meraup untung dengan berdagang mentega dan keju dan segera memiliki kafilah untuk merayu para wanita Madinah. Mereka juga bekerja sama dengan siapa saja yang memberanikan diri untuk bekerja di wilayah milik kaum Ansar.

Ketiga, umat Islam dan non-Muslim harus berkomitmen untuk bekerja sama dan saling membantu. Ada tiga komunitas berbeda yang tinggal di Madinah pada saat itu: Muslim, Arab non-Muslim, dan penduduk Yahudi dari Bani Nadir dan Bani Quraizah. Kesepakatan yang dicapai antara ketiga pihak ini dikenal dengan Piagam Madinah (Ali, 2017). Piagam Madinah ini menetapkan bahwa (1) semua penduduk, baik Muslim maupun non-Muslim, berhak atas kebebasan beragama; (2) semua penduduk, baik Muslim maupun non-Muslim, berhak menghukum anggota kelompoknya yang bersalah; (3) semua penduduk, baik Muslim maupun non-Muslim, wajib saling membantu dalam mempertahankan Madinah; dan (4) semua penduduk, baik Muslim maupun non-Muslim, wajib mengangkat Muhammad sebagai pemimpinnya dan memberikan keputusan hukum atas semua perkara.

Keempat, membangun kerangka politik, ekonomi, dan sosial bagi negara Madinah yang baru dibentuk. Landasan politik di Madinah adalah prinsip keadilan yang harus diterapkan secara tidak memihak kepada setiap penduduk (Yahya, 2019). Sesuai dengan gagasan keadilan, diakui bahwa setiap manusia memiliki nilai yang setara (Rangkuti, 2017). Satu-satunya perbedaan di antara mereka adalah pengabdian mereka kepada Allah. Yang kedua adalah prinsip kontemplasi untuk mengatasi semua kesulitan dengan dalil-dalil Al-Qur'an A1. Dan bermusyawarahlah di antara mereka dalam suatu perkara." (QS As-Syura, 42: 38).

Rasulullah berencana untuk segera memperluas Islam ke luar Madinah setelah komunitas Madinah terbentuk. Tujuan awal dan utama Nabi adalah kota Makkah. Nabi memiliki strategi yang jelas, yaitu pertama-tama merebut Makkah dan kemudian menyebarkan Islam dari sana.

Ada dua pendorong utama dari kebijakan ini. Pertama, Mekah adalah pusat keagamaan negara Arab, dan melalui konsolidasi orang-orang Arab dalam Islam, Islam dapat menyebar ke seluruh dunia. Kaum Quraisy, dengan pangkat dan pakta antarsuku mereka sendiri, memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar. Jika suku Muhammad sendiri dapat masuk Islam, agama tersebut akan mendapat dukungan yang signifikan.

Terkait persoalan kedua ini, Fazlur Rahman mengatakan bahwa Al-Qur'an secara pasti telah memerintahkan Nabi untuk menghubungi "kerabat terdekat" dan "suku-sukunya" sejak periode Makkah awal (Rahman, 2020). Ini seharusnya menjadi penerapan moral dari kekuatan aktual dan sumber sejarah. Ibn Khaldun, sang sejarawan, mengakui kenyataan ini dan mengomentari pentingnya keperkasaan dan kekuatan sejati ('ashasiyah) yang penting untuk peluncuran awal Islam (Aizid, 2015). Sejalan dengan konsep yang dikemukakan di atas, Syah Waliyullah berargumen dengan prinsip yang sama dan menyatakan bahwa "konstruksi kondisi Arab" sangat penting bagi perkembangan Islam yang efisien di dunia ini.

Namun, faktanya tetap bahwa umat Islam telah menghadapi permusuhan dari suku Quraisy Makkah, bahkan setelah mereka pindah ke Madinah, dan ini merupakan poin penting yang tidak dapat diabaikan. Seolah-olah belum cukup buruk bahwa Nabi dan para pengikutnya dari Makkah telah bergabung dengan suku-suku lain di Madinah, orang-orang Mekah telah mengambil milik para pengungsi yang mereka usir dari tanah air mereka. Jadi wajar bagi orang Mekah untuk mengancam Madinah, seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya, dan juga wajar bagi orang Madinah, terutama para Muhajirin, untuk melakukan apapun yang mereka bisa untuk mencegah agar ancaman itu tidak terwujud, seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa kegiatan Nabi dalam lingkup operasi militer yang dilakukan dari Madinah tidak sepenuhnya diprovokasi oleh orang Mekah, bertentangan dengan apa yang umumnya diasumsikan dalam catatan Barat. Benar, Nabi lebih suka menghindari konflik dan mengejar tujuannya dengan damai jika diberi kesempatan. Sebenarnya, ketika umat Islam diserang, mereka disuruh melawan dulu saja. "Padahal sabar itu lebih baik." (Quran, Surah An-Nahl, 16:126) Nabi hanya berperang jika benar-benar diperlukan. Namun, penting untuk diingat bahwa Nabi berperang hanya ketika dia benar-benar harus melakukannya. Tujuan Islam harus tercapai, dan ini tidak bisa dilakukan hanya dengan dakwah. Sebaliknya, itu membutuhkan penggunaan kekuatan sosial dan politik.

Fungsi dan Posisi Strategis Masjid, Baitul Mal dan Fathul Makkah (630)

A. Masjid

Sejak awal, masjid telah berfungsi sebagai pusat umat Islam, berfungsi sebagai tempat sholat, pusat pendidikan, pusat pemerintahan sosial, dan pusat fungsi-fungsi lain yang secara langsung relevan dengan kesejahteraan masyarakat pada umumnya (Bafadhol, 2017). Berikut akan di jelaskan beberapa Fungsi dan strategi masjid di Zaman Rasulullah.

a) Masjid dan Pendidikan

Sebelum pemerintahan Umar bin Khattab sebagai Amirul Mukminin, masjid ini berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam. Hal ini berlaku bahkan pada masa hidup Nabi Muhammad SAW dan Khalifah Abu Bakar Shiddiq (Jumala, 2019). Selama pemerintahannya, ia memerintahkan pembangunan kuttab untuk digunakan para siswa di masjid. Kata Arab kataba, yang berarti "menulis" atau "tempat menulis", adalah akar dari kata yang lebih kompleks kuttab dan maktab. Akibatnya, kuttab adalah sekolah untuk kata-kata tertulis. Kuttab mendahului penyebaran Islam ke seluruh dunia Arab, meski hanya sedikit orang yang menyadari fakta ini. "Kuttab merupakan tempat kursus menulis dan tempat anak-anak belajar membaca dan menulis," jelas Ahmad Shalabi. Masjid ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa-masa awal, sehingga menyelenggarakan kajian-kajian dalam bentuk diskusi, ceramah, dan model pembelajaran yang masing-masing memiliki bentuk atau

format tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat muslim pada masa itu. waktu, masyarakat yang terus-menerus mengalami inovasi dan pembaharuan.

Pusat-pusat pembelajaran tumbuh subur di kota-kota era Umayyah seperti Kordoba, Damaskus, Qairawan, dan masjid ash-Shahra (Fathurrahman, 2015). Masjid Basrah, misalnya, adalah pusat pembelajaran selama era Abbasiyah, menampung sekolah-sekolah fikih seperti halaqa al-Fadh, halaqa al-Fiqh, halaqa al-tafsir wa al hadits, halaqa al-Riyadiyyah, dan halaqa al-Sirr wa al-Adab (Arief, 2004) Ketika saya beranjak dewasa, masjid adalah satu-satunya tempat anak-anak bisa belajar. Sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan, kelompok intelektual baru telah muncul, yang mengharuskan madrasah untuk memenuhi peran pendidikan yang sebelumnya dimainkan oleh masjid. Upaya sedang dilakukan untuk memberi komunitas ini pijakan di daerah baru dengan memperluas dan meningkatkan lembaga pendidikan seperti madrasah.

b) Masjid Dan Pemerintahan

Masjid di Madinah berfungsi sebagai pusat kehidupan beragama bagi umat Islam seiring dengan semakin populernya agama tersebut. Masjid, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adalah tempat di mana umat Islam dapat berkumpul untuk belajar dan mengamalkan iman mereka. Selain itu, pemerintahan Islam melakukan semua operasinya dari masjid. Rasulullah SAW merencanakan agar masjid tersebut dijadikan sebagai tempat gedung parlemen yang akan bertanggung jawab untuk mengarahkan pemerintahan.

Sahabat dari berbagai suku berkumpul di Masjid Nabawi untuk bercengkrama, bertukar pikiran, atau sekadar bertemu Nabi. Namun, dengan dibangunnya Keraton sebagai pusat pemerintahan, peran masjid sebagai pusat peradaban pada masa Nabi berangsur-angsur bergeser. Semua urusan duniawi dipindahkan secara bertahap ke istana. Saat itu, masjid hanya berfungsi sebagai tempat ibadah.

c) Masjid Dan Pembangunan Ekonomi

Masjid, sebagai pusat kehidupan umat Islam, juga harus berfungsi sebagai bagian penting dari ekonomi lokal. Stabilitas ekonomi adalah indikator kunci dari peradaban yang berkembang. Oleh karena itu, implementasi modern masjid menjadi sangat penting untuk dapat menghidupkan kembali peran masjid dalam memerangi keterbelakangan sosial masyarakat, seperti kemiskinan dan buta huruf. Ini akan berfungsi seperti organisasi Baitul Mal dari zaman Nabi, yang mengelola distribusi sedekah kepada orang miskin dalam bentuk zakat dan infak.

Proses pengumpulan, administrasi, dan distribusi zakat harus melibatkan masjid. Masjid bertanggung jawab untuk mengawasi tidak hanya zakat fitrah tetapi juga pendapatan zakat dari sumber termasuk pertanian, bisnis, dan perusahaan. Pada masa Nabi Muhammad, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat pemerintahan dan peradaban, pusat persaudaraan dan pendidikan, sumber dukungan keuangan dalam bentuk Baitul Mal, dan simbol kesetaraan.

B. Baitul Mal

Baitul Mal berasal dari kata Arab, yang berarti "rumah", dan al-mal, yang berarti "harta". Baitul Mal mengandung arti tempat menyimpan atau mengumpulkan barang-barang berharga/harta. Rakyat mempercayakan kekayaannya di tangan Baitul Mal, sebuah lembaga atau pihak (al-jihat) yang bertugas mengawasi seluruh penerimaan dan pengeluaran negara (Rahmawati, 2016). Secara fisik, Baitul Mal dapat berarti tempat (al-makan) tempat disimpan dan dikelolanya berbagai kekayaan penghasil pendapatan negara (Huda, 2022).

Dalam bentuknya yang paling murni, Baitul Mal sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad, ketika umat Islam menerima ghanimah (rampasan perang) setelah Perang Badar. Baitul Mal, sebuah faksi politik pada masa Rasulullah SAW, mengontrol aliran uang masuk dan keluar dari semua properti Muslim.

Karena relatif sedikit untuk disimpan, Baitul Mal pada saat itu tidak memiliki lokasi sentral untuk barang-barangnya. Meskipun demikian, uang yang dihasilkan Muslim dengan cara ini biasanya dibagi rata di antara mereka dan digunakan untuk menjalankan bisnis mereka. Setiap

kali perang usai, Rasulullah SAW akan segera mulai membagikan ghanimah dan seperlima (al-akhmas). Artinya, dia langsung membagi mereka menjadi kelompok yang benar.

C. Fathul Makkah (630)

Dalam Bahasa Arab: فتح مكة, Pada tahun 630 M, tepat pada tanggal 10 Ramadhan 8 H, Nabi Muhammad SAW memimpin 10.000 pasukan muslim dari Madinah menuju Makkah. Di sana, mereka menaklukkan kota, menghancurkan berhala di dalam dan di luar Ka'bah, dan menetapkan Islam sebagai agama resmi di wilayah tersebut. Peristiwa ini dikenal dengan Fathu Makkah.

Banjir Baitul Mal merupakan faktor utama yang membuat kaum Muslim Quraisy dan Madinah menandatangani Perjanjian Hudaibiyah pada tahun 628. Perjanjian Hudaibiyah meredakan hubungan antara Mekah dan Madinah, tetapi kaum Quraisy memutuskan perdamaian 10 tahun ketika sekutu mereka, Bani Bakr menyerbu Bani Khuza'ah, yang merupakan teman-teman Muslim. Ironisnya, Bani Khuza'ah-lah yang awalnya menyerang Bani Bakr, sehingga sangat disayangkan persoalan tersebut hanya bisa diselesaikan dengan kesepakatan para elit tanpa partisipasi masyarakat umum. Meskipun Bani Khuza'ah telah bergabung dengan Nabi Muhammad dan beberapa dari mereka telah masuk Islam, Bani Bakr telah bergabung dengan kaum musyrik Quraisy dengan imbalan perdamaian pada waktu itu, dan kaum musyrik Quraisy membantu Bani Bakr.

Setelah kesepakatan sukunya dengan Islam dilanggar, Abu Sufyan, pemimpin suku Quraisy di Makkah, pergi ke Madinah untuk mencoba memperbaiki keadaan. Tapi Nabi Muhammad menolak begitu saja, jadi Abu Sufyan pergi dengan tangan kosong dan kembali ke Mekah. Di Makkah, hampir sepuluh ribu prajurit Muslim menyerah. Muhammad memerintahkan berhala-berhala di dalam dan sekitar Ka'bah untuk dihancurkan demi kebaikan orang Mekah. Selain itu, meskipun beberapa akhirnya diampuni, 17 orang Mekah dihukum mati karena kekejaman mereka terhadap umat Islam.

Penanggung jawab komandan Nabi Muhammad dan 10.000 prajurit meninggalkan Madinah menuju Makkah pada tanggal 10 Ramadhan 8 H, dan Abu Ruhm Al-Ghifary diberi kendali atas Madinah. Begitu mendarat di Dzu Thuwa, Nabi Muhammad membagi pasukannya menjadi tiga kubu, yaitu:

- 1) Khalid bin Walid memimpin serangan dari bawah untuk merebut Makkah.
- 2) Dari bukit Kada', Zubair bin Awwam memimpin pasukan ke atas Makkah, di mana mereka mengibarkan bendera di Al-Hajun.
- 3) Pasukan tersebut dipimpin oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah, yang menggiring mereka dari pusat lembah ke Mekah.
- 4) Atas kepemimpinan Sa'ad bin 'Ubadah, Medinites berbaris ke arah barat dan memasuki kota suci Makkah.
- 5) Nabi Muhammad SAW bersama kaum Muhajirin dan Ansar berbaris dari Al-Hajun menuju Masjid Al-Haram.
- 6) Nabi Muhammad SAW memulai penghancuran berhala dan pembersihan Ka'bah setelah dia menyelesaikan thawaf mengelilingi Ka'bah. Ini menandai selesainya pembebasan Mekah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan peradaban Islam pada periode klasik telah menggambarkan dinamika masyarakat muslim dalam upaya menyebarkan risalah Islam sebagai pandangan hidup baru di seluruh jazirah Arab. Pada peradaban Arab Pra-Islam atau dikenal pula dengan Era Jahiliyah (kebodohan). Sebutan ini bukan semata-mata karna kebodohnya dari berbagai sisi dan tidak beradabnya saja, akan tetapi disebabkan tidak adanya pengetahuannya tentang agama, tata cara bermasyarakat, perpolitikan dan juga pengetahuannya mengenai Esanya Allah Swt.

Adapun perkembangan peradaban Islam di era Nabi Muhammad seperti melalui masjid, Baitul mal dan pada saat peristiwa fathu Makkah. Masjid memiliki peran penting sebagai tempat sholat dalam menyatukan orang-orang dari berbagai budaya. Nabi tidak pernah mengancam para pengikutnya dengan kekerasan jika mereka menolak untuk membantunya membangun masjid yang dia impikan. Masjid ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa-masa awal,

sehingga menyelenggarakan kajian-kajian dalam bentuk diskusi, ceramah, dan model pembelajaran yang masing-masing memiliki bentuk atau format tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat muslim pada masa itu. Seiring waktu, Nabi Muhammad SAW juga mulai merintis pembangunan Baitul Mal yang berfungsi sebagai suatu muassasah (lembaga), yang menangani pengeluaran dan pendapatan negara, serta berfungsi sebagai tempat penyimpanan harta kaum Muslimin. Disisi lain, fathul Makkah menandai pelanggaran perjanjian Hudaibiyah oleh kaum Quraisy Makkah. Gencatan senjata sepuluh tahun adalah salah satu ketentuan perjanjian yang mereka langgar. Kabilah Bani Bakr yang merupakan sekutu Quraisy Makkah menyerang Kabilah Khuza'ah yang merupakan sekutu kaum Muslimin dengan bantuan Quraisy Makkah. Orang Quraisy menyediakan senjata dan pasukan untuk membantu Bani Bakr Kabilah dalam penyerangan mereka ke Khuza'ah Kabilah. Serangan tersebut mendorong Kabilah Khuza'ah mengungsi ke kawasan Haram dan juga mengakibatkan jatuhnya korban kabilah Khuza'ah. Sebagai reaksi atas pelanggaran salah satu ketentuan perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad SAW mengumpulkan sepuluh ribu pasukan dan berbaris menuju Makkah, di mana dia memasuki kota dengan kemenangan dan tanpa perlawanan berarti. Peristiwa Fathu Makkah mengingatkan umat Islam dan semua orang di manapun berada bahwa nilai-nilai kemanusiaan harus selalu didahulukan, seburuk apapun keadaan. Contoh yang diberikan oleh Fathu Makkah menunjukkan bahwa keberhasilan militer dimungkinkan tanpa menggunakan nyawa manusia sebagai komoditas. Peristiwa ini adalah kemenangan terbesar yang pernah diraih umat manusia, dan cita-citanya akan terus hidup dalam legenda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). Perkembangan Islam di Arab Saudi. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4(1), 152–171.
- Abdullah, T. (1999). *Membangun Masyarakat Madani; Menuju Indonesia Baru Milenium ke 3*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Aizid, R. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Diva Press.
- Ali, U. S. (2017). Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj). *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 15(2), 191–204.
- Arief, A. (2004). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik*. Angkasa.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Ash-Shalabi, A. M. (2012). *Biografi Ali bin Abi Thalib*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ashimi, T. A. (2016). Islamic Civilization: Factors Behind Its Glory and Decline. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9(5), 180–184.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan islam di indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14.
- Fathurrahman, F. (2015). Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 18–29.
- Hassan, A. H. E. L. (1989). *Abdullah Bin Umar Bin Al-Khattab and his positions regarding the strifes in early Islam 33AH/653 AD-73 AH/692 AD*.
- Hidayat, K. (1999). Masyarakat Agama dan Agenda Penegakkan Masyarakat Madani, dalam *Membangun masyarakat madani menuju Indonesia Milenium ke-3*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Huda, N. (2022). *Baitul Mal Wa Tamwil: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Amzah.
- Jumala, N. F. N. (2019). Gambaran sistem pendidikan Islam pada masa sahabat. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 120–136.
- Khoiro, N. (2014). *Implementasi Strategi Index Card Match Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Mizan.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid dalam lintasan sejarah umat islam. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 4(2), 169–184.
- Madjid, N. (2007). Islam di Indonesia dan Potensinya Sebagai Sumber Substansiasi Ideologi dan Etos Nasional. In *Islam Universal*. Pustaka Pelajar.
- Nada, Z. M. M. (2022). *Periodisasi Perkembangan Sejarah Ekonomi Islam*.
- Rahman, F. (2020). *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Mizan Pustaka.



- Rahmawati, L. (2016). Sistem Kebijakan Fiskal Modern dan Islam. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 1(1), 21–48.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep keadilan dalam perspektif Islam. *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Sumalyo, Y. (2000). *Arsitektur mesjid dan monumen sejarah Muslim*. Gajah Mada University Press.
- Yahya, Y. K. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 44–62.

